BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gambaran ketidakadilan perempuan , perempuan sebagai korban dalam pergaulan bebas, perempuan sebagai objek kekerasan dan seks, dan ketidakadilan gender banyak didapati di film Indonesia. Dalam film “The Photograph” yang dirilis tahun 2007 yang memperlihatkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan yang ada di film tersebut adalah ketika Sita harus bekerja di kota dan menjadi wanita penghibur di sebuah Bar. Tidak hanya itu, Sita juga di peras oleh Suroso yang menjadi germo di Bar tersebut. Ketidakadilan perempuan juga digambarkan didalam film “Perempuan berkalung Sorban”. Di film ini menceritakan bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki, sehingga menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah.

Hal serupa juga terdapat dalam film “Wanita Tetap Wanita” yang memiliki lima plot cerita wanita dan kelima cerita tersebut menggambarkan perempuan yang tegar disaat laki-laki yang dikenal malah menyakiti dan mengecewakan mereka para wanita. Perempuan sebagai korban pergaulan bebas digambarkan oleh film “The Virgin 2”. Dalam film ini menceritakan dua orang perempuan yang terjerumus pergaulan bebas, sehingga menghancurkan kehidupan mereka. Di gambarkan melalui perempuan hamil diluar nikah, menjual teman sendiri, hingga memakai obat terlarang alias narkoba. Dan film yang menggambarkan perempuan sebagai objek kekerasan dan seks adalah film “Jamila dan Sang Presiden”. Di film ini

banyak unsur kekerasan yang ditampilkan dalam film, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kekerasan psikis. Ditengah fenomena tersebut, film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” hadir dengan menampilkan kekerasan seksual yang dialami oleh Adjeng kecil. Kekerasan tersebut membawa dampak yang luar biasa dalam diri Adjeng sebagai korban. Efek dominasi laki-laki pada relasi gender membawa dampak pada posisi perempuan yang tersubordinat, laki-laki berkuasa atas tubuh perempuan.

Dalam masyarakat luas perempuan digambarkan mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Bahkan, bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh perempuan sangat berat apalagi jika si perempuan harus bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja yang ganda (Nugroho, 2008: 16).

Seperti yang tergambar dalam film “Minggu Pagi di Victoria Park (2010), perempuan digambarkan sebagai tulang punggung keluarga yang harus bekerja di luar negeri demi kehidupan keluarga di kampung yang hanya mengharapkan penghasilan dari hasil berkebun. Selain menjadi tulang punggung keluarga, perempuan dalam film ini juga menjadi sosok penyemangat bagi sesama perempuan yang terjebak masalah saat jauh dari keluarga.

Gambar I.1

Perempuan dalam film “Minggu Pagi di Victoria Park”

Sumber: www.indonesianfilmcenter.com

Hal yang sama juga dapat dilihat dalam film “Perempuan Punya Cerita” (2008). Film yang disutradarai oleh Nia Dinata ini menggambarkan empat cerita yang bertemakan perempuan. Cerita pertama (cerita pulau), menceritakan seorang bidan bernama Sumantri yang menderita kanker dan dituduh melakukan aborsi ilegal di pulau tempat ia mengabdi. Padahal ia terpaksa melakukan itu untuk menyelamatkan nyawa ibu sang janin. Sumantri pun melakukan aborsi ilegal lagi ketiak mengetahui Wulan, anak terbelakang yang hamil akibat perkosaan. Cerita kedua (cerita Yogyakarta), menceritakan tentang pergaulan seks bebas pelajar. Dalam cerita ini digambarkan perilaku yang dipengaruhi oleh informasi internet, sementara pelajaran seksualitas dikelas malah dilecehkan. Seorang wartawan, digambarkan “berpatisipasi” kedalam pergaulan mereka, termasuk “melayani” Safina, salah satu narasumber yang mencintainya. Hasil liputannya menghebohkan kota dan sekolah bersangkutan, sementara Safina

hanya bisa memakinya lewat sebuah liputan televisi. Cerita ketika (cerita Cibinong), menceritakan Esi, seorang kebersihan sebuah klub dangdut, yang bekerja keras untuk membiayai putrinya, Maesaroh. Ia nyaris putus asa ketika memergoki suaminya melecehkan anak semata wayangnya. Akhirnya, Esi memutuskan pergi ke penampungan dan bertemu dengan primadona dangdut bernama Cicih. Cicih adalah orang yang sangat berambisi menjadi penyanyi tenar di Jakarta, hingga mudah tertipu oleh seorang kenalan yang bisa melambungkan namanya, asal ia mengajak Maesaroh. Maesaroh dinikahkan dengan seorang pria asal Taiwan. Esi akhirnya berhasil menemukan Cicih di Jakarta, namun tak bisa menyelamatkan Maesaroh. Cerita keempat (cerita Jakarta), menceritkan Laksmi yang ketularan HIV/AIDS dari almarhum suaminya yang pecandu narkoba. Namun keluarga suaminya menyalahkan bahwa kematian suaminya adalah salah Laksmi. Karena merasa tak sanggup menjaga buah hatinya, ia merelakan putri semata wayangnya diambil keluarga besar suaminya.

Gambar I.2

Perempuan Punya Cerita

Sumber : google.com

Film “Perempuan Punya Cerita” mengangkat hal yang tak biasa seperti kekerasan dan seks yang memang menjadi realitas dalam masyarakat sekarang ini. Banyak hal tabu dan menakutkan yang diangkat kedalam film yang bertemakan perempuan ini. Begitu juga dengan film “The Virgin” (2004) yang menggambarkan perempuan terjebak pergaulan bebas dan kehidupan malam kota Metropolitan. Masalah ekonomi dan gaya hidup mendesak mereka masuk sebagai korban kekerasan pula. Penggambaran kekerasan dan seks berbeda dengan yang digambarkan dalam film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” (2007). Film yang menceritakan seorang perempuan

bernama Adjeng (Titi Sjuman) digambarkan sebagai sosok perempuan yang pendiam didepan Ibunya dan menjadi perempuan yang liar dibelakang Ibunya sendiri. Menjadi sosok yang pendiam dan liar tersebut terjadi bukan tanpa alasan. Tokoh Adjeng dalam film ini pernah mengalami hal yang sangat berat dalam hidupnya yaitu menjadi anak yang besar dalam lingkungan *broken home* serta mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya.

Film sebagai salah satu komunikasi massa memiliki kekuatan menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Mulai saat itulah, muncul banyak penelitian dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara liniear (Sobur, 2003:127). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat pada pesan-pesan yang disampaikan oleh film. Dengan kata lain, film merupakan potret masyarakat dimana film itu dibuat. Film sendiri merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar kaca. Dengan kekuatan film yang mampu mempengaruhi khalayak luas dan menggambarkan realitas yang sebenarnya, perempuan selalu digambarkan sebagai objek seksualitas dimana perempuan selalu ditampilkan sebagai korban kekerasan seksual oleh laki-laki dan budaya patriarki yang kuat juga digambarkan kedalam film sebagai komunikasi massa.

Citra perempuan dalam sinema narasi juga dikodekan sebagai objek erotis, objek kenikmatan visual bagi penonton laki-laki. Untuk menjelaskan perempuan sebagai objek erotis perlu digunakan psikoanalisis untuk menjelaskan proses-proses yang membuat orang sadar akan diri

sendiri sebagai subyek yang berjenis kelamin dan digenderkan. Menurut Freud, kenikmatan erotis dalam melihat orang lain sebagai suatu objek dan perempuanlah yang dikodekan sebagai objek erotis pandangan laki-laki dalam sinema (Hollows, 2010: 62).

Sekarang ini, seringkali mendengar tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar. Kasus-kasus kekerasan seksual seperti fenomena gunung es, yang kelihatan hanya bagian atasnya saja, masih banyak kasus-kasus yang tidak terungkap ke permukaan. Banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terungkap ke permukaan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena pengetahuan masyarakat yang kurang tentang kasus yang dialaminya adalah kekerasan, dalam arti tidak paham bahwa apa yang menimpa dirinya merupakan kekerasan yang dapat dipidanakan dan diatur secara hukum, kemudian masih dianggap aib keluarga, dan akses informasi yang terbatas di wilayah lingkungan korban, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa jika kasus di proses di Kepolisian maka akan mengeluarkan biaya yang cukup banyak, sehingga korban yang berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi akhirnya memilih untuk bungkam, terlebih lagi pelaku yang dihadapi berasal dari status ekonomi yang lebih mapan atau memiliki posisi-posisi tertentu (ditakuti) (www.komnasperempuan.or.id)

Berikut adalah presentase tingkat kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia:

Tabel I.1

Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Berdasarkan Jenis, Tahun 1998-2010

Jenis Kasus Kekerasan Seksual	Jumlah
Pemaksaan perkawinan	6
Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual	15
Pemaksaan aborsi	17
Kontrol seksual	112
Intimidasi/serangan bernuansa seksual	109
Perbudakan seksual	258
Eksploitasi seksual	342
Penyiksaan seksual	672
Pelecehan seksual	1.049
Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual	1.359
Perkosaan	4.845

Sumber : www.komnasperempuan.or.id

Film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” dibuat pada tahun 2007, dimana pada tahun tersebut kekerasan seksual marak terjadi di Indonesia. Dapat dilihat presentase kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 1998-2010, lebih dari 50 persen kasus kekerasan seksual adalah perkosaan. Selanjutnya disusul perdagangan perempuan untuk tujuan seksual sebesar

15 persen, pelecehan seksual 12 persen. Sisanya secara berturut kurang dari 10 persen seperti nampak dalam gambar yaitu penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, intimidasi/serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman/percobaan perkosaan adalah, kontrol seksual, termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama, pemaksaan aborsi, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, pemaksaan perkawinan.

Tingginya tindak kekerasan terhadap terhadap perempuan dan anak-anak dari dulu hingga saat ini mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari. Minimnya edukasi masyarakat atas hak manusia sebagai individu, lemahnya peranan hukum, masalah gender, dan pemahaman seks sebagai hal yang amat ditabuhkan, menjadi faktor terpenting dari sekian unsur yang membuat pelecehan seksual dan tindak kekerasan dalam rumah tangga semakin memburuk. Korban kekerasan maupun pelecehan seksual yang seharusnya mendapatkan dukungan hukum maupun moril tidak jarang yang akhirnya menjadi korban untuk kesekian kalinya akibat haknya terpasung dan dibungkam demi menyelamatkan nama baik keluarga dari aib.

Kasus-kasus yang sudah terpapar diatas, terjadi karena hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia, masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarki (Murniati, 2004: 75). Budaya ini tidak mengakomodasikan kesetaraan, keseimbangan, sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan.

> Menurut statistik PBB di tahun 1980-an, diperoleh informasi bahwa: (1) Perempuan mengerjakan 2/3 pekerjaan seluruh dunia, tetapi hanya 1/10 dari penghasilan seluruh dunia, (2) Dari penduduk dunia yang masih buta huruf, 2/3 adalah perempuan sementara ia mendapat beban "mendidik" anak keturunanya, dan (3) Perempuan didunia hanya memiliki kurang dari 1/100 kekayaan dunia.

Gender dalam perkembangannya menjadi sebuah ideologi. Ideologi gender merupakan suatu pandangan hidup yang berisi satu set ide yang saling berhubungan. Ide ini oleh masyarakat digunakan untuk membangun konstruksi sosial yang disepakati bersama sebagai pandangan hidup untuk mengatur kehidupan. Ideologi gender ini menjadi rancu dan merusak relasi perempuan dan laki-laki, ketika dicampuradukan dengan pengertian seks (jenis kelamin). Pada waktu perbedaan seks dan gender tidak dilihat secara kritis, maka muncullah masalah gender yang berwujud ketidakadilan gender. Masalah ketidakadilan gender adalah pandangan posisi subordinat terhadap perempuan, pandangan stereotip terhadap perempuan dan laki-laki, beban ganda dari perempuan, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan (Murniati, 2004: 79).

Terlihat ketidakadilan gender terjadi dalam film "Mereka Bilang, Saya Monyet!". Beberapa adegan memperlihatkan Adjeng dibekap menggunakan bantal, kejadian itu terjadi karena Adjeng memiliki laki-laki lain selain Asmoro. Setelah Adjeng dibekap, ia pun tidak melakukan pembelaan apapun dan hanya terdiam saja. Dalam kasus antar gender, bergaining power laki-laki lebih kuat, sehingga seringkali terjadi

eksploitasi, majikan terhadap buruh wanitanya, suami terhadap istrinya. Laki-laki secara fisik relatif lebih kuat dan masyarakat memberikan kesempatan untuk lebih kuat dan ia tidak memiliki beban kewajiban kodrati (Ridjal, 1993:68)

Dalam media massa, dapat dibaca, didengar, dan dilihat berbagai informasi yang menunjukkan hubungan subordinasi perempuan dan laki-laki. Seperti kasus perempuan yang diperkosa, dilecehkan, namun dipengadilan tetap saja kalah dan memberi kebebasan pada perampas hak atau pelaku penindasan seksual tersebut. Pada iklan-iklan, baik di media cetak, radio, maupun televisi, dapat dilihat bahwa citra perempuan masih tetap sebagai pembantu yang melayani kebutuhan suami (Murniati, 2004: 92). Seperti perempuan berfungsi sebagai objek erotis utama dalam film, dengan penampilan perempuan yang dikodekan untuk visual yang kuat dan pengaruh erotis sehingga perempuan dapat dikatakan sebagai "yang untuk dilihat" (Hollows, 2010: 63). Dapat disimpulkan bahwa kondisi hubungan perempuan dan laki-laki berdasarkan daerah, lapangan pekerjaan, keluarga, dan masyarakat pada umumnya adalah hubungan subordinasi, hubungan atas –bawah dengan dominan laki-laki.

Perempuan dan eksistensi perempuan digambarkan bahwa masalah seksualitas perempuan kerap jatuh pada sebuah ambiguitas. Disatu sisi seksualitas perempuan dianggap pasif dan tabu bila diungkapkan tetapi disisi lain seksualitas perempuan menjadi sasaran eksploitasi. Seksualitas bukan berangkat dari perempuan sendiri, bahkan dalam hal hasrat (*desire*), kenikmatan (*pleasure*) maupun nafsu seks (*passion*), melahirkan dari kepentingan seksual laki-laki (Nuraina)

Perempuan hanya diporsikan sebagai benda mati yang pasif secara seksual. Akibat, harapan, kenikmatan dan antusiasme perempuan dalam seks dirinya tak terungkap. Sebaliknya orang mengatakan wajar bila laki-laki memiliki kehendak seks lebih. Pandangan yang meletakkan secara tak adil pada perempuan ini memberi legitimiaso sama bahwa laki-laki sebagai pemilik hasrat, gairah, dan antusiasme seks, sedangkan perempuan hanya perangkat gairah itu sendiri, tidak heran ketika eksploitasi seks hanya terjadi pada perempuan seperti yang diangkat dalam berbagai media.

Di adegan dalam film “Mereka Bilang, Saya Monyet! juga menampilkan beberapa adegan seksual yang dilakukan oleh Adjeng dan Asmoro . Hubungan yang dilakukan tanpa cinta ini, merupakan salah satu pelecehan seksual. Hal ini senada dengan pelecehan seksual bukanlah lagi masalah seks, melainkan perkara kekuasaan. Dalam kehidupan sehari-hari seksualitas perempuan dikonstruksikan dalam bayang-bayang seksualitas laki-laki yang menjadi norma, sedemikian sehingga seksualitas perempuan lebih sering menjadi korban dan dikorbankan (Prabasmoro, 2006:191)

Dalam media massa, masalah yang timbul adalah kandungan unsur seksual dalam film, buku, dan majalah membuat pria lebih kejam terhadap wanita. Adanya keprihatinan khusus terhadap pornografi yang menggambarkan kekerasan atau paksaan seksual dan menunjukkan bahwa korban wanita menikmati pengalaman tersebut, karena hal itu dianggap sebagai salah satu stereotip yang mendorong pria melakukan pemerkosaan. Sejumlah penelitian juga memperlihatkan bahwa menyaksikan kekerasan seksual menimbulkan sikap yang lebih setuju tentang kekerasan terhadap wanita. Ini juga menyebabkan orang menerima mitos bahwa wanita sering menikmati pemerkosaan atau pemaksaan untuk menampilkan berbagai tindakan seksual. Film yang lebih agresif meningkatkan penerimaan kaum

pria akan kekerasan wanita, tetapi tidak meningkatkan penerimaan kaum wanita. (Sears,1991: 37-38).

Film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” hadir dengan tokoh utama perempuan yang diperankan oleh Adjeng (Titi Sjuman). Latar belakang pembuatan film ini adalah tingginya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak dari dulu hingga saat ini mewarnai kehidupan kita sehari-hari. Minimnya edukasi masyarakat atas hak manusia sebagai individu, lemahnya peranan hukum, masalah gender, dan pemahaman seks sebagai hal yang amat ditabuhkan, menjadi faktor terpenting dari sekian unsur yang membuat pelecehan seksual dan tindak kekerasan dalam rumah tangga semakin memburuk. Korban kekerasan maupun pelecehan seksual yang seharusnya mendapatkan dukungan hukum maupun moril tidak jarang yang akhirnya menjadi korban untuk kesekian kalinya akibat haknya terpasung dan dibungkam demi menyelamatkan nama baik keluarga dari aib. Keluarga yang menjadi sebuah koneksi terdekat dalam pertalian darah yang seharusnya melindungi, justru menjadi bagian dari kejahatan itu sendiri.

Dalam film “Mereka Bilang, Saya Monyet!’ diceritakan Adjeng adalah seorang penulis muda yang masih terkurung oleh bayang-bayang masa lalunya. Kehidupan inilah yang membentuk karakter Adjeng yang mendua. Di satu sisi, ia bersikap sangat agresif dan permisif ketika bersama teman-temannya dan kekasihnya, Asmoro, namun di sisi lain ia terlihat begitu pasif di depan Ibunya. Keinginan untuk lepas dari semua tekanan inilah yang mendorong Adjeng untuk mengekpresikannya ke dalam karya tulis. Adjeng (Titi Sjuman), penulis cerita anak-anak yang ingin jadi penulis “betulan”, menyimpan banyak luka dari masa kecilnya. Ibunya (Henidar

Amroe), sosok yang mendominasi Adjeng, karena ingin anaknya tidak menjalani hidup sepertinya.

Justru hal itu terjadi, Adjeng menjadi simpanan seorang bos (Joko Anwar), sambil pacaran dengan penulis yang sudah beristri, Asmoro (Ray Sahetapy). Si Bos dimanfaatkan sebagai penunjang hidupnya, sedangkan Asmoro dijadikan mentor dalam mengembangkan kepenulisannya. Tumbuh dengan luka masa lalu, adjeng seolah memiliki kepribadian ganda: anak manis di depan Ibunya, liar dibelakangnya. Menulis terapi baginya. Namun perlahan ia menemukan dirinya, tapi hal ini membuat hubungan dengan orang-orang terdekatnya berantakan.

Alasan peneliti mengambil film ini karena keunikan film ini menggambarkan adegan kisahnya mempararelkan masa lalu tokoh utamanya dengan masa kininya, hingga masa lalu seolah menjadi masa kini, bukan lagi sekedar *flashback*. Tampilan seksualitas perempuan yang berlebihan ditampilkan dalam film itu. Bahkan perempuan dua kali ditampilkan lebih seksi, telanjang, atau bahkan berpakaian minim, ketimbang laki-laki. Tampilan seksualitas perempuan inilah yang memicu timbulnya kekerasan seksual dalam masyarakat. Kekerasan yang terjadi dapat menimbulkan efek ketakutan, kemarahan, direndahkan, dilecehkan, dan tidak berharga. Kekerasan yang diterima semasa anak-anak atau dewasa akan membawa dampak luar biasa dan tidak mudah menjelaskan pada orang lain apa yang dirasakan oleh perempuan. Efek dominasi laki-laki pada relasi gender membawa dampak pada posisi perempuan yang tersubordinat, laki-laki berkuasa atas tubuh perempuan, laki-laki boleh memiliki hubungan dengan banya perempuan, sementara perempuan tidak boleh memiliki hubungan dengan lakiu-laki lebih dari satu.

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat signifikansi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, insipirasi, dan wawasan, pada tingkat *interpretant* (Danesi, 2010: 134).

Semiotika yang digunakan untuk penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce. Alasan peneliti menggunakan Pierce adalah model triadik atau yang disebut *triangle meaning semiotic* dapat dijelaskan secara sederhana. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretan*t dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni o*byeknya* (Vera, 2014: 21).

Dalam penelitian film "Mereka Bilang, Saya Monyet!" peneliti akan melihat ikon, simbol, dan indeks dalam melihat tanda. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat, dan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Sobur, 2003:41-42).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana representasi seksualitas tokoh adjeng dalam film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” berdasarkan semotika charles sanders peirce

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tokoh Adjeng dalam film “Mereka Bilang, Saya Monyet!” berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

I.4 Batasan Masalah

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji representasi seksualitas perempuan dalam film “Mereka Bilang, Saya Monyet!”. Sesuai dengan latar belakang masalah, peneliti hanya akan meneliti seksualitas perempuan melalui tokoh Adjeng dalam film “Mereka Bilang, Saya Monyet!”berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama yang terkait dengan tema perilaku seksual dalam film, dengan menganalisanya menggunakan metode semiotika untuk dapat merepresentasikan tokoh Adjeng dalam film "Mereka Bilang, Saya Monyet!". Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa mendatang yang ingin mengetahui tentang representasi seksualitas perempuan pada tokoh perempuan (Adjeng) jika dikaitkan dengan media.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi insan perfilman di Indonesia dapat mengemas film yang berangkat dari novel dan megandung representasi perempuan, sehingga pesan dalam film yang ditunjukkan dalam aneka simbol dalam diterima dengan baik oleh penikmat film di Indonesia.